

Penerapan Software Akuntansi SI APIK Pada UMKM Dapur Lisma

Suharyono

Politeknik Negeri Bengkalis

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 01, 2025

Revised June 10, 2025

Accepted June 23, 2025

Available online June 29, 2025

Keywords:

Akuntansi UMKM, Pencatatan Keuangan, SI APIK, Laporan Keuangan, Dapur Lisma.

Keywords:

MSME Accounting, Financial Recording, SI APIK, Financial Reporting, Dapur Lisma.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

UMKM memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional, namun sebagian besar pelaku usaha masih belum menyusun laporan keuangan secara sistematis. Salah satunya adalah Dapur Lisma, sebuah usaha kuliner rumahan yang berlokasi di Desa Bagan Melibur, yang belum melakukan pencatatan transaksi keuangan secara formal maupun menggunakan aplikasi akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan sistem pencatatan keuangan menggunakan aplikasi SI APIK pada Dapur Lisma dan menganalisis dampaknya terhadap pemahaman pelaporan keuangan. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama Tahun 2024. Hasil menunjukkan bahwa setelah penerapan SI APIK, Dapur Lisma mulai dapat mencatat transaksi harian, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menyusun laporan keuangan sederhana. Penerapan aplikasi ini meningkatkan pemahaman

pemilik terhadap arus kas, biaya, dan laba bersih usaha, meskipun masih diperlukan pendampingan dalam klasifikasi akun dan pengarsipan bukti transaksi. Penelitian ini merekomendasikan penyederhanaan fitur aplikasi agar lebih ramah pengguna bagi pelaku UMKM pemula.

ABSTRACT

MSMEs play a strategic role in supporting the national economy, yet many business owners still do not prepare systematic financial statements. One such enterprise is Dapur Lisma, a home-based culinary business located in Bagan Melibur Village, Kepulauan Meranti, which had no formal financial recording or use of accounting software. This study aims to implement the SI APIK accounting application at Dapur Lisma and analyze its impact on financial reporting practices. The method used is a case study with a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation from March to November 2024. The results indicate that after implementing SI APIK, Dapur Lisma began recording daily transactions, separating personal and business finances, and producing basic financial reports. The application helped improve the owner's understanding of cash flow, costs, and net income, although further assistance is needed in account classification and transaction documentation. The study recommends simplification of the application features to be more user-friendly for beginner MSMEs.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai lebih dari 60% dan mampu menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional. Peran strategis UMKM ini menjadikan sektor tersebut sebagai sasaran utama dalam berbagai kebijakan pemulihan ekonomi. Namun, meskipun peran UMKM sangat vital, sebagian besar pelaku usaha di sektor ini masih menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan usaha, terutama terkait aspek manajerial dan pencatatan keuangan.

Salah satu persoalan utama yang dihadapi UMKM adalah rendahnya literasi akuntansi. Sebagian besar pelaku UMKM tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang keuangan atau akuntansi, sehingga kegiatan pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, dan analisis kinerja usaha tidak dilakukan secara sistematis. Widodo (2021) menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan pelaku UMKM merupakan hambatan struktural yang berdampak langsung terhadap ketidakmampuan UMKM menyusun laporan keuangan yang akurat, transparan, dan sesuai standar. Tidak adanya pencatatan yang memadai menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam memantau arus kas, mengelola biaya, menghitung laba-rugi, dan mengambil keputusan strategis berbasis data.

*Corresponding Author

Email: suharyono@polbeng.ac.id

Di samping rendahnya literasi akuntansi, keterbatasan akses terhadap teknologi pendukung juga menjadi kendala yang signifikan (Suharyono, 2022). Banyak UMKM, terutama yang beroperasi di daerah pedesaan atau kawasan terpencil, belum familiar atau bahkan belum pernah menggunakan perangkat lunak akuntansi seperti Excel, MYOB, Accurate, ataupun software berbasis cloud computing lainnya. Hambatan ini diperparah dengan minimnya pendampingan dari lembaga keuangan, pemerintah daerah, maupun institusi pendidikan tinggi dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan akuntansi secara praktis.

Salah satu UMKM yang mengalami permasalahan serupa adalah Dapur Lisma, sebuah usaha mikro yang bergerak di bidang kuliner dan berlokasi di Jl. Pedas, Desa Bagan Melibur, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. Dapur Lisma memproduksi dan memasarkan berbagai jenis makanan seperti pempek, tekwan, ayam penyet, mie ayam, kwetiaw, salad buah, dan cendol suji. Produk-produk tersebut dipasarkan secara langsung ke konsumen sekitar desa dan melalui media sosial. Meski memiliki potensi pasar yang cukup baik, Dapur Lisma hingga awal tahun 2024 belum menerapkan sistem pencatatan keuangan secara formal. Transaksi dicatat secara manual di kertas, dan sebagian besar keputusan usaha didasarkan pada ingatan atau estimasi pemilik.

Kondisi tersebut tentu menyulitkan pelaku usaha dalam mengevaluasi kinerja usahanya secara objektif. Tanpa adanya pencatatan yang rapi, pemilik usaha tidak dapat mengetahui secara pasti jumlah modal yang digunakan, besar biaya operasional, total penjualan harian, serta besarnya keuntungan yang diperoleh (Suharyono, 2024). Ketidakpastian ini berdampak terhadap kemampuan Dapur Lisma dalam mengembangkan usaha, mengakses pembiayaan dari perbankan atau lembaga keuangan lain, dan memproyeksikan pertumbuhan bisnis di masa depan.

Melihat pentingnya pengelolaan keuangan yang baik bagi UMKM, pemerintah dan otoritas keuangan telah mengembangkan berbagai inisiatif untuk mendorong digitalisasi pencatatan keuangan. Salah satu inovasi yang relevan dengan kebutuhan UMKM pemula adalah SI APIK (Sistem Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan). Aplikasi ini merupakan hasil kerja sama antara Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan dirancang khusus untuk pelaku UMKM dengan antarmuka yang sederhana, ringan, dan mudah diakses melalui perangkat Android. SI APIK memungkinkan pengguna untuk mencatat transaksi keuangan harian, memisahkan arus kas usaha dan pribadi, serta menghasilkan laporan keuangan secara otomatis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas penggunaan SI APIK dalam meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM. Misalnya, studi yang menemukan bahwa penggunaan SI APIK secara signifikan membantu pelaku UMKM memahami struktur dasar laporan keuangan dan meningkatkan kedisiplinan dalam pencatatan transaksi harian. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi ini dapat menjadi solusi praktis dan efisien untuk menjawab permasalahan pencatatan keuangan di sektor UMKM (Rachman, 2024).

Namun, adopsi teknologi akuntansi seperti SI APIK tidak serta-merta menjamin keberhasilan tanpa adanya proses pendampingan dan adaptasi yang tepat. Faktor-faktor seperti kemauan pelaku usaha, keterampilan digital dasar, serta ketersediaan waktu dan tenaga untuk melakukan pencatatan harian menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi aplikasi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang mendalam untuk memahami bagaimana penerapan aplikasi SI APIK dilakukan di lapangan, apa saja tantangan yang dihadapi, serta bagaimana dampaknya terhadap perubahan perilaku keuangan pelaku usaha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi pencatatan keuangan Dapur Lisma sebelum menggunakan aplikasi SI APIK, mendeskripsikan proses implementasi aplikasi tersebut, serta mengevaluasi dampaknya terhadap penyusunan laporan keuangan dan pemahaman akuntansi pemilik usaha. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis, terutama dalam mendorong adopsi teknologi keuangan di sektor UMKM berbasis kuliner di wilayah pedesaan.

Secara khusus, rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pencatatan keuangan UMKM Dapur Lisma sebelum penerapan aplikasi SI APIK?
2. Bagaimana proses penerapan aplikasi SI APIK pada UMKM Dapur Lisma?
3. Bagaimana dampak penerapan SI APIK terhadap penyusunan laporan keuangan dan pemahaman akuntansi pelaku UMKM?

Dengan menjawab ketiga pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyusun gambaran menyeluruh mengenai proses transformasi pencatatan keuangan UMKM melalui adopsi teknologi akuntansi berbasis aplikasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan dalam menyusun strategi pemberdayaan UMKM yang lebih efektif dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM diklasifikasikan berdasarkan jumlah aset dan omzet. UMKM tidak hanya berperan sebagai penyerap tenaga kerja, tetapi juga sebagai motor penggerak perekonomian lokal. Dalam konteks nasional, UMKM berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja (Darmawan, 2019).

Meskipun memiliki kontribusi besar, UMKM masih menghadapi sejumlah tantangan mendasar, terutama dalam aspek pencatatan keuangan. Banyak pelaku UMKM tidak memiliki sistem akuntansi yang memadai, bahkan tidak melakukan pencatatan transaksi sama sekali. Ketidadaan pencatatan keuangan membuat UMKM sulit mengukur kinerja, mengakses kredit, dan berkembang secara berkelanjutan (Siregar, 2021).

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) adalah pedoman penyusunan laporan keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) khusus bagi pelaku UMKM. SAK EMKM bertujuan untuk memberikan panduan sederhana dan praktis bagi entitas yang tidak memiliki akuntan internal atau sistem akuntansi yang kompleks (IAI, 2018).

SAK EMKM mengatur penyusunan tiga laporan utama, yaitu:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
2. Laporan Laba Rugi
3. Catatan atas Laporan Keuangan (CALK)

Meski SAK EMKM telah disusun dengan pendekatan sederhana, penerapannya di lapangan belum optimal. Banyak pelaku UMKM tidak mengetahui keberadaan standar ini, atau tidak memiliki kemampuan teknis untuk menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM (Zarefar, 2023). Oleh karena itu, diperlukan *tools* atau aplikasi yang dapat membantu UMKM menerjemahkan transaksi bisnisnya ke dalam laporan keuangan yang sederhana dan bermanfaat. Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan yang efektif. Literasi keuangan yang rendah menjadi salah satu penyebab utama buruknya pengelolaan keuangan UMKM. Hal ini diperparah oleh rendahnya pemanfaatan teknologi, seperti perangkat lunak akuntansi atau aplikasi keuangan digital.

Transformasi digital di sektor UMKM menjadi strategi penting dalam mendorong efisiensi operasional, transparansi, dan akses pembiayaan. Studi juga menunjukkan bahwa digitalisasi pencatatan keuangan berdampak positif terhadap peningkatan daya saing UMKM dan kemudahan dalam penyusunan laporan keuangan (Prasetyo, 2022). Namun demikian, adopsi digital di kalangan UMKM masih menghadapi tantangan seperti:

1. Kurangnya keterampilan digital pelaku usaha
2. Minimnya pendampingan teknis
3. Akses terbatas terhadap perangkat dan jaringan internet

Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pelaku UMKM, yaitu sederhana, praktis, dan dapat dioperasikan secara mandiri.

SI APIK (Sistem Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan) adalah aplikasi pencatatan keuangan yang dikembangkan oleh Bank Indonesia bekerja sama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan instansi terkait. Aplikasi ini dirancang khusus untuk mendukung pelaku UMKM dalam mencatat transaksi keuangan usaha mereka secara sederhana dan sistematis. Keunggulan SI APIK dibandingkan *software* akuntansi komersial lainnya adalah:

1. gratis digunakan,
2. dirancang sesuai kebutuhan UMKM kecil,
3. tidak memerlukan pelatihan kompleks, dan
4. kompatibel dengan prinsip pencatatan kas (cash basis).

Penelitian juga menunjukkan bahwa aplikasi akuntansi dapat membantu pelaku UMKM dalam memahami kondisi keuangan usahanya, meningkatkan kedisiplinan pencatatan, dan menyusun laporan yang dapat digunakan untuk pengajuan kredit usaha (Suharyono, 2021). Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini antara lain:

Meneliti penggunaan SI APIK di UMKM sektor makanan dan menemukan bahwa aplikasi ini mampu meningkatkan pemahaman pelaku usaha terhadap konsep laba, biaya, dan arus kas. Menganalisis dampak pelatihan SI APIK terhadap kemampuan penyusunan laporan keuangan UMKM (Suharyono, 2021). Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam frekuensi pencatatan harian dan penyusunan laporan laba-rugi. Studi kasus pada UMKM konveksi di Sumatera Utara, yang membandingkan pencatatan manual dan penggunaan SI APIK. Hasilnya menunjukkan efisiensi waktu dan akurasi data yang lebih tinggi dengan aplikasi (Widodo, 2022). Dari berbagai studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa SI APIK efektif dalam

membantu pelaku UMKM meningkatkan pencatatan dan pelaporan keuangan, terutama jika didukung dengan pendampingan intensif.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pencatatan keuangan merupakan elemen krusial dalam manajemen usaha. Tanpa pencatatan yang akurat dan sistematis, pelaku usaha tidak dapat menilai kesehatan finansial usahanya, membuat perencanaan, atau mengambil keputusan yang berbasis data. SI APIK hadir sebagai solusi digital sederhana yang mampu menjembatani keterbatasan literasi dan sumber daya UMKM dalam menyusun laporan keuangan.

Melalui studi kasus pada UMKM Dapur Lisma, penelitian ini mengkaji perubahan kondisi pencatatan keuangan sebelum dan sesudah implementasi SI APIK, termasuk tantangan dan persepsi pelaku usaha terhadap aplikasi tersebut. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program literasi keuangan dan digitalisasi UMKM di daerah terpencil.

METODE PENELITIAN

Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam kondisi riil pencatatan keuangan UMKM Dapur Lisma sebelum dan sesudah penerapan aplikasi SI APIK. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menggambarkan proses dan dampak penerapan teknologi akuntansi secara kontekstual. UMKM Dapur Lisma yang berlokasi di Jl. Pedas, Desa Bagan Melibur, Kepulauan Meranti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pemilik usaha, serta dokumentasi terhadap proses pencatatan keuangan sebelum dan sesudah penerapan SI APIK.

Waktu penelitian dilakukan dari Maret hingga November 2024. Data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian adalah pemilik dan pengelola UMKM Dapur Lisma. Objek penelitian adalah sistem pencatatan keuangan sebelum dan sesudah penerapan aplikasi SI APIK, termasuk proses implementasi dan dampaknya terhadap pemahaman akuntansi serta penyusunan laporan keuangan.

Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, digunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi Langsung. Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas pencatatan transaksi keuangan harian, baik sebelum maupun setelah penggunaan aplikasi SI APIK. Observasi dilakukan untuk memahami kebiasaan, pola pencatatan, dan kesulitan yang dihadapi pelaku UMKM.
2. Wawancara. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap pemilik usaha untuk menggali informasi terkait persepsi, pemahaman, motivasi, dan pengalaman dalam menggunakan SI APIK. Wawancara juga mencakup aspek literasi akuntansi sebelum dan sesudah intervensi.
3. Dokumentasi. Peneliti mengumpulkan dokumen berupa nota pembelian, catatan penjualan, rekapan transaksi, serta hasil laporan keuangan yang dihasilkan oleh aplikasi SI APIK. Dokumentasi ini digunakan untuk membandingkan kualitas dan struktur pencatatan sebelum dan sesudah intervensi.
4. Pendampingan dan Pelatihan. Peneliti memberikan pelatihan dasar penggunaan aplikasi SI APIK kepada pelaku UMKM dan mendampingi selama masa implementasi. Aktivitas ini juga menjadi sumber data observasional mengenai respons, hambatan, dan proses belajar pelaku usaha.

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui langkah-langkah berikut:

1. Reduksi Data. Menyaring data mentah dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data. Menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, dan temuan visual dari aplikasi SI APIK untuk memudahkan pemaknaan.
3. Penarikan Kesimpulan. Menganalisis pola temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian:
4. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen guna meningkatkan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UMKM Dapur Lisma merupakan usaha mikro yang bergerak di bidang kuliner rumahan, berlokasi di Jl. Pedas, Desa Bagan Melibur, Kabupaten Kepulauan Meranti. Produk yang ditawarkan meliputi makanan tradisional dan modern seperti pempek, tekwan, ayam penyet, mie ayam, kwetiaw, salad, cendol suji, hingga salad buah. Usaha ini dijalankan oleh pemilik tunggal dibantu oleh anggota keluarga dalam proses produksi dan pemasaran. Kegiatan usaha dilakukan di rumah yang telah disulap menjadi dapur produksi dan outlet kecil.

Sebelum dilakukan intervensi melalui aplikasi SI APIK, UMKM Dapur Lisma belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang terstruktur. Pencatatan hanya dilakukan secara tidak formal melalui catatan manual berupa buku tulis seadanya, dan sebagian besar transaksi tidak terdokumentasi. Beberapa permasalahan yang diidentifikasi antara lain:

1. Tidak ada pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha;

2. Tidak dilakukan pencatatan harian terhadap pemasukan dan pengeluaran;
3. Tidak tersedia laporan keuangan dasar seperti laporan laba rugi, arus kas, atau posisi keuangan; DAN
4. Pemilik kesulitan mengukur keuntungan usaha secara tepat, dan hanya mengandalkan kas yang tersedia.

Kondisi ini menyulitkan pemilik untuk melakukan evaluasi usaha secara objektif dan membuat keputusan bisnis yang berdasarkan data.

Penerapan aplikasi SI APIK dilakukan melalui beberapa tahapan yang melibatkan pendampingan langsung oleh peneliti. Langkah awal dimulai dengan pengenalan mengenai pentingnya pencatatan keuangan, manfaat laporan keuangan, serta pengenalan fitur-fitur utama SI APIK. Pemilik usaha dilatih secara langsung menggunakan ponsel berbasis Android untuk mengoperasikan aplikasi, menginput transaksi, dan menghasilkan laporan. Setelah pelatihan, dilakukan simulasi pencatatan transaksi harian berdasarkan aktivitas usaha nyata. Peneliti mendampingi proses pencatatan untuk memastikan pemilik memahami kategori transaksi, pencatatan stok, dan pengeluaran usaha. Pendampingan dilakukan selama dua minggu berturut-turut. Setelah dua minggu pencatatan rutin, dilakukan evaluasi terhadap hasil pencatatan, kemudahan penggunaan, dan pemahaman pemilik terhadap informasi keuangan yang dihasilkan. Pemilik mulai memahami posisi keuangan usahanya dan dapat melihat tren pemasukan dan pengeluaran harian. Setelah menggunakan SI APIK selama satu bulan, UMKM Dapur Lisma berhasil menghasilkan laporan keuangan sederhana seperti: Catatan arus kas harian: menunjukkan pengeluaran dan pemasukan tiap hari. Laporan laba rugi bulanan: menghitung keuntungan bersih setelah dikurangi semua biaya. Pencatatan stok bahan baku: membantu mengontrol pembelian dan pemakaian bahan. Catatan piutang dan utang: mencatat transaksi jual beli secara kredit yang sebelumnya diabaikan.

Pemilik usaha mengakui bahwa penggunaan aplikasi ini sangat membantu memahami kondisi usaha. Bahkan, dari laporan laba rugi yang dihasilkan, pemilik menyadari adanya biaya operasional yang bisa ditekan, seperti biaya pengemasan yang selama ini tidak tercatat. Penerapan SI APIK berdampak positif terhadap peningkatan literasi akuntansi pelaku UMKM. Sebelum penerapan, istilah seperti "laba bersih", "modal", dan "biaya tetap" belum dipahami dengan benar. Setelah menggunakan aplikasi:

1. Pemilik mulai memahami perbedaan antara pendapatan dan laba.
2. Pemilik mulai mengalokasikan dana untuk modal kerja dan kebutuhan pribadi secara terpisah.
3. Pemilik memiliki motivasi untuk melakukan pencatatan harian secara rutin karena aplikasi bersifat mudah digunakan dan aplikatif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Widodo (2021) yang menyebutkan bahwa literasi akuntansi dan penggunaan teknologi pencatatan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. SI APIK terbukti menjadi solusi praktis bagi pelaku usaha mikro karena fiturnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas pengguna yang belum memiliki latar belakang akuntansi. Selain itu, penggunaan aplikasi juga memberikan efek psikologis berupa rasa percaya diri pemilik usaha dalam berinteraksi dengan pihak eksternal seperti calon investor, lembaga keuangan, atau pemerintah daerah. Mereka memiliki dasar data yang lebih kuat untuk mengambil keputusan usaha. Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga konsistensi pencatatan dalam jangka panjang dan pemahaman terhadap fitur-fitur lanjutan yang belum seluruhnya dimanfaatkan.

SIMPULAN

Sebelum penerapan SI APIK, Dapur Lisma tidak melakukan pencatatan keuangan secara sistematis. Penerapan aplikasi SI APIK berhasil membantu pemilik usaha mulai mencatat transaksi harian dan menyusun laporan laba rugi serta arus kas. Aplikasi SI APIK meningkatkan pemahaman pemilik terhadap pentingnya pencatatan keuangan dan membantu dalam pengambilan keputusan usaha.

Diperlukan pelatihan lanjutan bagi pemilik Dapur Lisma untuk lebih memahami klasifikasi akun dan dasar-dasar akuntansi. Perlu dilakukan penguatan kebiasaan pencatatan harian secara disiplin dan tertib arsip bukti transaksi. SI APIK dapat dikembangkan dengan fitur yang lebih sederhana untuk pelaku UMKM pemula di daerah terpencil.

REFERENSI

- Darmawan, E., & Suharyono, S. (2019). Tingkat Kepuasan Konsumen dalam Menggunakan Smartphone Merek Xiaomi pada Mahasiswa Politeknik Negeri Bengkalis. *Inovbiz*, 7(2), 131-137.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Jakarta: IAI.
- Prasetyo, P. E., & Setyadharma, A. (2022). Digitalization technology for sustainable rural entrepreneurship and inequality. *Journal of Human Resource and Sustainability Studies*, 10(3), 464-484.
- Rachman, P. W. H., & Andriani, S. (2024). Implementation of accounting information systems using the Bank Indonesia APIK SI application in MSMEs. *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 215-235.

- Siregar, S. S., & Wibowo, A. (2021, January). Sistem Penunjang Keputusan Pemilihan Pegawai Penerima Promosi Menggunakan Metode Ahp Dan Topsis. In *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)* (Vol. 5, No. 1).
- SUHARYONO, S. (2021). Penerapan Software Akuntansi Pada Umkm Ferolas. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 1-6.
- Suharyono, S. (2021). Technopreneur di Politeknik Negeri Bengkalis. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Suharyono, S. (2021). Analisis Biaya Produksi Kain Batik pada Bumdes Langgam Sako Desa Teluk Latak. *ABEC Indonesia*, 9, 1761-1772.
- Suharyono, S., Astuti, D., Sastra, M., & Wati, L. (2022). Implementasi Program Pengembangan Kewirausahaan di Politeknik Negeri Bengkalis. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 618-632.
- Suharyono, S., & Zarefar, A. (2024). Sustainability Disclosure And Firm Performance: The Role Of CEO Power As Moderation. In *Proceedings of the 11th International Applied Business and Engineering Conference*.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Widodo, T., & Suharyono, S. (2021). Pengaruh Perencanaan Serta Pelaksanaan dan Penatausahaan Terhadap Pertanggungjawaban Keuangan BUMDes. *Relasi: Jurnal Ekonomi*, 17(1), 122-137.
- Widodo, T., Domos, E., & Suharyono, S. (2022). Implementation of Business Integration Strategy in the Retail Sector of Grocery Store to Increase Sustainable MSMEs Business Competitiveness through the SRC Business Partnership Network Program during at the Transition Era of the Pandemic to the Endemic of Covid-19 In Bengkalis Sub District. In *Proceedings of the 4th International Conference on Applied Economics and Social Science, ICAESS* (Vol. 5).
- Zarefar, A., & Zarefar, A. (2023). Analysis of corporate governance and corporate sustainability performance in the Indonesian context. *Business: Theory and Practice*, 24(1), 137-147.